



Penokohan dalam Lakon Maut dan Sang Dara

Wenhendri¹⁾*, Edy Suisno²⁾

¹⁾ Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan

²⁾ Program Studi Tv dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain

*Corresponding Author

Email : wensikumbang1@gmail.com , edysuisno08@gmail.com

(Font Georgia, 10 pts, Align Left Right, Single Space, itali)

Copyright ©2025, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Submitted: 18 02 2025; Revised: 12 04 2025; Published: 30 06 2025

ABSTRACT

This research “Characterization of Characters in Ariel Dorfman’s Maut dan Sang Dara (Death and Maiden; trans. Mimi Notokusumo) is a study of characters in the play by emphasizing the reading and reflection on the speech and actions of each character. This study is also to see the uniqueness of each character especially in determining the existence of main character and its relation with another characters. Opposing or supporting relationship of each characters is described in relation to the main conflict of the play. The research begins with a ‘three-dimensional reading’ by examining their identities physically, psychologically, and sociologically. This step is followed up by exploring the various emotions, thoughts, and actions of the main characters as a result of the emotions, thoughts, and actions of the other characters. Ultimately, the reading of characters in Maut dan Sang Dara sees and finds differences in each character which then sharpens and deepens the conflict in the story.

KEYWORDS

Maut dan Sang Dara, Ariel Dorfman, Characterization, and Relation of character.

ABSTRAK

Penelitian “Karakterisasi tokoh-tokoh dalam Lakon Maut dan Sang Dara karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo” merupakan upaya untuk melakukan telaah atas karakterisasi tokoh-tokoh di dalam lakon dengan menitikberatkan pada pembacaan dan refleksi pada ucapan dan aksi dari masing-masing tokoh tersebut. Telaah dan analisis tersebut juga merupakan salah satu cara untuk melihat keunikan masing-masing tokoh terutama dalam menentukan eksistensi tokoh utama dan tokoh pendukung. Relasi yang saling menentang atau saling mendukung dari tokoh-tokoh tersebut sedapat mungkin digambarkan dalam hubungannya dengan konflik utama lakon ini. Penelitian diawali dengan ‘pembacaan tokoh secara tiga dimensional’, yakni mengupas identitas mereka secara fisik, secara psikologis, maupun secara sosiologis. Langkah ini ditindaklanjuti dengan mendalami berbagai emosi, pikiran, dan tindakan-tindakan dari tokoh utama sebagai akibat yang ditimbulkan oleh emosi, pikiran dan tindakan tokoh-tokoh lainnya. Pada akhirnya, pembacaan karakterisasi tokoh-tokoh dalam lakon Maut dan Sang Dara ini melihat dan menemukan perbedaan karakter yang terlihat tajam antara masing-masing tokoh yang kemudian mempertajam dan memperdalam konflik di dalam cerita).

KEYWORDS

Maut dan Sang Dara, Ariel Dorfman, Karakterisasi, dan Relasi antar Tokoh.

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Isu tentang perempuan sebagai subyek maupun obyek politik selalu menarik untuk diangkat dalam lakon teater. Posisi perempuan yang ditempatkan sebagai pionir perubahan politik maupun sebagai korban eksploitasi politik merupakan penuturan lakon yang sarat menghasilkan dramatika dan dinamika dalam alur. Bahkan, secara tematik, aktualisasi dari 'perlawanan' tokoh perempuan sejatinya sudah ditampilkan pada perkembangan awal teater, yakni pada masa Teater Yunani. Wujud kongkrit dari perkembangan tersebut dapat dibaca pada lakon *Antigone*. Lakon yang dicipta Sophocles pada tahun 442 SM tersebut, mengisahkan perlawanan *Antigone* pada Raja Kreon yang telah memutuskan untuk membiarkan jasad mending *Polyneices*, saudara *Antigone*, tanpa penguburan dan penghormatan terakhir karena telah menyulut terjadinya perang saudara di kerajaan Thebes. *Antigone* menentang keputusan tersebut. Ia akhirnya mendapat hukuman penguburan hidup-hidup setelah diketahui memindahkan jasad *Polyneices* dan menguburkan jasad saudaranya tersebut secara layak.

Kepeloporan perempuan sebagai figur penting dalam perlawanan pada hegemoni sebuah rejim, terutama pada kaki tangannya, kembali ditampilkan pada dekade 1990-an, dalam Lakon *Maut dan Sang Dara (Death and the Maiden)* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo. Lakon yang dilatarbelakangi oleh kekejaman rezim diktator Jendral August Pinochet yang dikenal semena-mena terutama pada tawanan perempuan pada masa itu. Banyak kekerasan dan kekejaman pada perempuan yang terjadi, ronisnya, al itu itu ternyata tidak mendapat penyelesaian tuntas pada masa pemerintahan transisi, yakni pemerintahan yang dibentuk setelah

jatuhnya rezim Pinochet.

Lakon *Maut dan Sang Dara* menceritakan kisah seorang wanita bernama *Paulina Salas* yang pernah menjadi tahanan politik saat rezim diktator Augusto Pinochet berkuasa di daerah Amerika Latin (Chili). *Paulina Salas* seolah terseret kembali dalam kehidupan masa lalunya setelah secara tak sengaja bertemu kembali dengan seseorang yang telah memperkosanya sewaktu dia masih mahasiswa. Saat itu, dia diculik dan mengalami penyiksaan juga pemerkosaan oleh seorang oknum yang kemudian dikenali sebagai Dr. *Miranda*. Oknum tersebut begitu lekat dalam kenangan *Paulina Salas* terutama karena kebiasaannya yang selalu memutar komposisi *Death and the Maiden* karya komposer besar *Franz Schubert* dalam setiap aksinya.

Paulina Salas akhirnya mengalami depresi panjang setelah mengalami kejadian penculikan dan pemerkosaan tersebut. Dalam lakon ini, ia seolah memutar balik peristiwa yang pernah dialaminya. Setelah lima belas tahun berlalu, *Paulina Salas* secara tidak sengaja dipertemukan kembali dengan dokter tersebut, setelah secara kebetulan, mengikuti suaminya, *Gerardo Eskobar*, yang kemudian menawarinya menginap di rumah *Paulina Salas*.

Pertemuan tersebut membuka semua kenangan buruk yang telah dialami *Paulina Salas*. Dengan instingnya sebagai korban yang masih trauma, *Paulina Salas* bertekad untuk mendapatkan pengakuan langsung dari mulut si dokter tersebut. Namun sikap *Paulina Salas* ditentang oleh suaminya sendiri, *Gerardo Escobar*, yang pada saat itu baru saja diangkat menjadi anggota komisi penyelidikan oleh pemerintahan baru dan bertugas untuk mengungkap kasus-kasus tindak kekerasan dan kejahatan pada rezim pemerintahan lama.

Lakon ini memiliki dramatik yang

menarik karena dialog yang disampaikan oleh para tokoh memperlihatkan alasan yang kuat untuk selalu mempertahankan argumennya. Situasi ini menciptakan puncak-puncak dialektika pada setiap babak, yang berimplikasi pada lahirnya konflik pada setiap babak dengan 'bobot dramatik' yang berbeda tetapi menunjukkan progresivitas yang makin menguat. Selain itu, karakter-karakter dalam lakon ini saling menunjukkan sikap yang berada pada pertentangan tajam dan sama-sama melakukan tindakan atas dasar berada pada pilihan yang paling tepat.

Melalui karyanya ini, Ariel Dorfman berusaha menyatakan pembelaannya pada para korban, dan dapat membuka tabir-tabir kejahatan yang semasa rejim sebelumnya sengaja ditutupi, bahkan dilindungi. Penulis lakon Maut dan Sang Dara, tampak sangat berharap para pelaku kekerasan dan pemerkosaan tersebut mengakui kesalahan-kesalahannya. Dengan pengakuan tersebut, Ariel Dorfman berharap orang-orang yang bersalah bisa di bawa ke pengadilan.

Lakon ini menarik untuk dikaji karena masih konteks dengan kondisi hari ini terutama di kawasan negara-negara dunia ketiga. Di beberapa kawasan negara berkembang, lemahnya penegakan hukum yang dilakukan oleh rejim yang telah tumbang seringkali tidak dapat dituntaskan oleh penguasa baru. Bahkan, penguasa baru justru sangat terlihat tidak mampu memutus mata rantai kebobrokan hukum tersebut, bahkan terkesan tidak ada political will untuk mengakhiri dan mencari akar persoalan pada umpulnya penegakan hukum. Lebih mengerikan lagi, oknum yang sebenarnya ikut terlibat dalam berbagai penyalahgunaan kekuasaan dan kejahatan sistemik pada masa lalu justru mendapatkan tempat dan turut mempengaruhi kebijakan-

kebijakan pemerintahan yang baru. Oleh karenanya, Ariel Dorfman menengarai bahwa rejim baru hanyalah 'pembajak' perubahan (reformasi) yang menjadi visi utama pemerintahan baru, bahkan terkesan sekadar 'kepanjangan' dari rejim lama. Konteks cerita ini sangatlah relevan di negara manapun yang tengah bergerak untuk memperjuangkan demokratisasi dan keadilan.

METODE PENELITIAN

Sebelum melakukan kerja penelitian, penulis akan menjabarkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini berpijak dari satu tema besar tentang eksploitasi perempuan dalam dunia politik. Untuk mendapatkan data yang valid dan hasil yang bisa diukur ketepatannya, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, di mana metode ini memungkinkan penulis untuk dapat memverifikasi dan menyimpulkan hasil penelitian secara akurat.

Metode penelitian deskriptif sendiri, juga berguna bagi penulis untuk menjelaskan secara sistematis fenomena yang terjadi pada tokoh, dalam persoalan eksploitasi perempuan dalam dunia politik—pelbagai persoalan yang ada pada tokoh yang ada di dalam naskah Maut dan Sang Dara. Oleh karena itu, metode deskriptif menjadi alasan kuat bagi penulis untuk menggunakannya. Pengertian metode penelitian deskriptif menurut Sumanto, merupakan penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadipada saat sekarang, di mana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya (Sumanto, 2014: 19).

Melalui kutipan di atas, secara eksplisit metode penelitian deskriptif,

dapat membantu penulis menjelaskan fenomena dalam dunia politik, yang bersinggungan langsung dengan persoalan eksploitasi perempuan. Penggambaran yang masih kabur dalam naskah, kemudian penulis rangkai nantinya dalam sebuah tesis, untuk memperlihatkan secara gamblang dan apa adanya tentang fenomena tersebut. Pengertian dan guna metode penelitian ini, juga serupa seperti yang dijelaskan oleh Jogiyanto bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendefinisikan siapa yang terlibat dalam suatu kegiatan apa yang dilakukannya, kapan dilakukannya dan bagaimana melakukannya (Jogiyanto, 2004: 22).

Berdasarkan dua penjelasan tentang pengertian metode penelitian deskriptif di atas, terlihat jelas bahwa karakteristik metode tersebut, berusaha mencari pemecahan dan jalan keluar dari suatu fenomena terkini atau yang masih aktual dalam berbagai lintasan waktu. Purwanto menjelaskan karakteristik metode penelitian deskriptif adalah: (1) terpusat pada pemecahan atau pemberian jalan keluar masalah-masalah yang actual atau masalah yang ada pada masa sekarang. (2) pengumpulan data, menjelaskan kemudian menganalisa, oleh karena itu metode ini sering disebut metode analisa (Purwanto, 2012: 20).

Langkah penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: pertama, penulis melakukan studi pendahuluan mengenai tema yang diteliti, kemudian mencari data utama dan data pendukung, lalu mengolah data dan memverifikasi data, sehingga bisa membantu penulis untuk menarik Kesimpulan dari persoalan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini. Studi pendahuluan meliputi berbagai pengetahuan yang memungkinkan penulis untuk menjelajah lebih jauh

tentang tema yang diangkat. Data utama dari penelitian ini adalah naskah, yang sudah dianalisis dengan teliti oleh penulis, terutama persoalan karakter-karakter yang ada di dalam naskah, di mana tokoh Paulina Salas, sebagai pusat perhatian dari naskah Maut dan Sang Dara; data pendukung laporan-laporan terkait persoalan kekerasan dan dampak buruk dari eksploitasi perempuan dalam dunia politik.

Data yang tersedia kemudian penulis olah dengan menyaring berbagai informasi dan pengetahuan persoalan yang bersangkutan dengan tema, kemudian diverifikasi melalui perkembangan karakter tokoh-tokoh yang ada di dalam naskah, setelah itu penulis menarik Kesimpulan awal sebagai pembuka jalan untuk melakukan pemeriksaan lanjut terhadap data yang sudah ada, sampai akhirnya penulis menemukan tesis yang tepat untuk penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

David Letwin menyatakan bahwa penokohan merupakan unsur yang menginformasikan tentang tokoh dan memaparkan informasi tentang tokoh yang ada dalam lakon. Hal ini berkaitan dengan hal-hal apa saja yang dimiliki oleh tokoh; bukan saja hal yang terkait tentang dirinya saja tetapi semua hal mengenai dirinya, yang harus tersampaikan kepada penonton (Letwin, 2008: 50). Penokohan dengan demikian merupakan informasi mengenai watak seseorang yang dilihat dari ucapan dan tindakannya dalam meraih apa yang inginkannya (cita-cita).

Karakter utama adalah tokoh sentral yang menjadi figur terpenting yang memiliki andil pada terbangunnya setiap peristiwa yang terjadi. Peristiwa-peristiwa yang terajut memberikan gambaran apa yang diinginkan karakter utama tersebut, lewat perjuangannya

untuk mencapai sesuatu, yang menjadi harapan dan cita-citanya. Karakter utama adalah orang yang terlihat dan dipikirkan sebagai “cerita itu tentang dia” (Letwin, 2008: 69). Merujuk penjelasan di atas, karakter utama merupakan karakter yang membawa ide cerita yang dititipkan penulis naskah, bukan saja tentang karakter itu sendiri tapi juga gairah, aksi serta keyakinannya terhadap sesuatu yang ingin dicapainya. Karakter utama lakon Maut dan Sang Dara karya Ariel Dorfman adalah Paulina Salas. Letwin menunjukkan ada lima kriteria yang harus ada pada karakter utama (1) dia dalam aksinya mengangkat cerita, (2) dia punya kemauan, (3) kemampuannya untuk mencapai cita-cita sekecil apa rintangannya ia benar-benar menginginkannya, tanpa menyerah untuk mendapatkan kebahagiaan, (4) dia juga bisa empati mungkin juga simpati, (5) dia menjadi sudut pandang penulis naskah (Letwin, 2008: 10).

Merujuk kriteria tersebut, maka Paulina Salas memiliki karakter yang memenuhi semua kriteria tersebut. Karakter utama disebut sebagai penggerak karena dialah yang secara signifikan mengembangkan laju cerita, ke arah yang semakin jelas, yang secara kausalitas tersusun secara runtut. Keberadaan tokoh utama menjadi pematik perkembangan cerita menuju keadaan yang semakin genting dan membawa alur menjadi progresif.

Peristiwa pendorong karakter utama dalam lakon Maut dan Sang Dara karya Ariel Dorfman adalah ketika Paulina Salas mendengar nama suaminya di dalam radio bahwa dia telah terpilih sebagai ketua komisi penyelidikan kasus-kasus tindak kekerasan pada rezim sebelumnya. Hal ini membuat Paulina marah karena ia beranggapan hal itu hanyalah sebuah permainan saja karena komisi itu tidak mampu menegakkan keadilan. Peristiwa

pendorong berikutnya adalah ketika Paulina Salas mendengar suaminya tengah berbincang dengan tamunya, Dokter Miranda. Hal yang mengejutkannya adalah cara tertawa dan susunan kata yang diucapkan Dokter Miranda mengingatkan Paulina tentang kejadian yang pernah menimpanya ketika ia masih remaja. Paulina meyakini bahwa Dokter Miranda adalah pelaku tindak pemerkosaan serta kekerasan yang dialaminya dulu. Akhirnya, Ketika Dokter Miranda menginap di rumahnya atas ajakan suaminya, Paulina Salas pun menyekap dan mengintrograsinya sambil menodongkan pistolnya dalam jarak yang dekat.

Adapun rintangan dari dalam yang dihadapi karakter utama Paulina Salas adalah penyiksaan dan penculikan yang pernah dialaminya itu membawa luka yang sangat dalam. Hal tersebut menjadikan Paulina kembali didera ketakutan bahkan berakibat trauma yang mendalam. Hal itu mempengaruhi setiap gerakan dan tindakan yang dilakukannya. Rintangan dari luar yang dihadapi karakter utama Paulina Salas dalam mencapai cita-citanya adalah keinginan Gerardo Escobar untuk membebaskan Dokter Miranda.

Klimaks merupakan sebab atau reaksi dari peristiwa pendorong yang terjadi sebelumnya, sehingga mencapai ketegangan yang mencapai kerumitan dan membawa dampak besar bagi tokoh utama. Klimaks dalam lakon Maut dan Sang Dara karya Ariel Dorfman adalah saat Paulina Salas memberikan pengakuannya, yang dilanjutkan dengan pengakuan panjang Dokter Miranda. Pengakuan itu memperlihatkan dengan jelas apa yang menyebabkan Dokter Miranda melakukan tindakan penyiksaan dan pemerkosaan tersebut. Situasi inilah yang melahirkan puncak ketegangan karena setelah pengakuannya, Paulina Salas merasa

benar-benar yakin bahwa Dokter Miranda pelakunya. Terlebih lagi, ketika Paulina Salas mengubah beberapa nama pelaku yang ikut menyiksanya, ternyata Dokter Miranda justru mengoreksi dan membetulkan nama yang salah tersebut. Secara fisiologis Paulina Salas adalah perempuan berumur 40 tahun berambut pendek, berparas cantik dan memiliki tubuh yang ideal. Dalam Naskah, ciri-ciri fisik Paulina Salas tidak dijelaskan secara signifikan. Betapa pun begitu, dalam rentang lima belas tahun pernikahan terlihat kalau mereka tidak memiliki anak, sehingga bisa dikategorikan kalau dia memiliki tubuh yang proporsional. Potongan rambut pendek merupakan gambaran psikologis seorang korban pelecehan seksual yang berusaha tampil 'maskulin', sebagai cara melupakan peristiwa tersebut dengan tampilan yang berusaha menampilkan fisiknya yang harus berbeda dari masa lalu. Adapun secara sosiologis, Paulina Salas adalah orang yang mempunyai kedudukan karena suaminya Gerardo Escobar adalah ketua komisi penyelidikan yang ditunjuk langsung oleh presiden. Secara tidak langsung Paulina Salas merupakan istri seorang pejabat.

Secara psikologis Paulina Salas memiliki gangguan traumatik. Hal ini disebabkan oleh penculikan yang pernah terjadi pada dirinya. Penculikan, penyiksaan dan pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya ketika dia masih berstatus mahasiswi itu menimbulkan luka yang mendalam. Perubahan psikologi Paulina Salas bisa dilihat berdasarkan atas identifikasi umur serta peristiwa masa lalu dan masa sekarang pada naskah, yaitu masa remaja atau sebelum trauma, masa trauma dan masa setelah trauma atau pasca trauma. Pemicu Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) sangat banyak antara lain, pengalaman perang, pelecehan seksual ketika anak-anak, penyalahgunaan fisik, pemerkosaan

dan bencana alam (Bennet, 2003: 247) Dimensi fisik Gerardo Escobar digambarkan sebagai laki-laki berumur 45 tahun, dengan potongan rambut pendek, dan selalu berpenampilan rapi. Penampilan tersebut tidak secara rinci dalam lakon, tetapi ini juga menjadi gambaran umum yang biasa ditemukan pada kebiasaan umum pejabat-pejabat pemerintahan. Secara sosiologis Gerardo Escobar adalah orang penting selain ia menjabat sebagai ketua komisi penyelidikan yang langsung ditunjuk oleh presiden, ia juga mempunyai kedekatan dengan presiden. Secara psikologis Gerardo Escobar adalah orang pintar, bijaksana dan memiliki pemikiran yang logis, ia juga mempunyai pandangan politik tentang demokrasi.

Secara fisiologis, Dokter Miranda adalah laki-laki berumur 50 tahun dan berkepala botak, sebagai seorang dokter tentunya kita sudah menebak mereka selalu berpakaian rapi. Begitu juga dengan Dokter Miranda, ia selalu berpakaian rapi. Selain usianya yang sudah tidak muda, sebagaimana laki-laki seusianya, dia juga telah berkeluarga.

Secara sosiologis, Dokter Miranda juga merupakan adalah orang yang berperan penting dalam rezim sebelumnya, karena ia sebagai dokter yang ditunjuk oleh pemerintahan militer. Selain itu, hobi yang senang mendengarkan musik klasik juga menunjukkan bagaimana status sosialnya, yang bisa dibilang kalangan menengah atas, dan dia juga memiliki wawasan yang luas. Secara psikologis Dokter Miranda adalah orang yang pintar namun licik. Selain itu dia juga memiliki kelainan pada jiwanya, yaitu senang menyiksa orang lain dan itu memberikan kepuasan tersendiri bagi dirinya. Dokter Miranda juga mempunyai pandangan politik yang bertolak belakang dengan Gerardo Escobar, pandangan ini memperlihatkan bahwa ia mencoba membela dirinya atas

apa pernah ia lakukan dan apa yang pernah dilakukan oleh rezim sebelumnya. Sebenarnya kalau kita melihat lebih jeli tendensi dialog Dokter Miranda merupakan sebuah pencitraan dan ini dilakukannya supaya dirinya terlihat revolusioner di mata Gerardo Escobar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakterisasi dalam lakon Maut dan Sang Dara karya Ariel Dorfman secara efektif menggambarkan kompleksitas psikologis, sosial, dan fisiologis dari para tokohnya, khususnya tokoh utama Paulina Salas. Melalui pendekatan three-dimensional character analysis ala Lajos Egri, terungkap bahwa pengalaman traumatis Paulina sebagai korban kekerasan politik membentuk tindakan dan motivasinya dalam cerita. Penokohan dalam lakon ini berhasil memperdalam konflik dan memperkuat dinamika dramatik antara karakter, terutama dalam relasi antara Paulina, suaminya Gerardo Escobar, dan Dr. Miranda sebagai antagonis.

Tokoh Paulina merepresentasikan suara korban yang menuntut keadilan, sementara Gerardo mencerminkan idealisme yang tunduk pada kompromi sistem politik baru. Di sisi lain, Dr. Miranda hadir sebagai simbol dari kekuasaan lama yang berusaha membenarkan masa lalunya. Lakon ini tidak hanya membicarakan trauma individu, tetapi juga kritik terhadap sistem politik pascarezim diktator yang sering gagal menyelesaikan pelanggaran HAM masa lalu.

Saran

1. *Kajian Lanjutan*: Disarankan untuk melakukan kajian lanjutan terhadap naskah-naskah teater dengan tema serupa di negara-negara berkembang

lainnya untuk membandingkan bagaimana isu kekerasan politik terhadap perempuan direpresentasikan dalam bentuk dramatik.

2. *Pemanfaatan Lakon dalam Pendidikan*: Naskah ini sangat relevan digunakan sebagai bahan ajar di institusi pendidikan tinggi, khususnya dalam studi drama, sastra, atau kajian gender dan hak asasi manusia.

3. *Pementasan Lakon: Lakon *Maut dan Sang Dara layak untuk dipentaskan secara luas sebagai bentuk edukasi publik dan advokasi terhadap korban kekerasan politik dan seksual, dengan interpretasi yang kuat terhadap karakter Paulina Salas.

4. *Penerapan Analisis Watak*: Pendekatan tiga dimensi dalam karakterisasi tokoh bisa dijadikan metode pembelajaran dalam menganalisis drama, karena mampu mengungkap kedalaman psikologi dan sosial dari setiap tokoh secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Bennet, Paul, (2003) *Abnormal and Clinical Psychology an introductory handbook*, New York: McGraw Hill Open University.

Egri, Lajos. (2020) *The Art of Dramatic Writing*. Yogyakarta: Kalabuku

Letwin, David, Joe and Robin Stockdale. 2008, *The Architecture of Drama Plot Character Theme Genre and Style*, Plymouth: The Scarecrow Press, Inc

Purwanto, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiyono, (2013). Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
Bandung: Alfabeta